

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI
BCM (BERMAIN, CERITA, BERNYANYI) DI RA MASYTHOH
ANGDONGSILI WONOSOBO**

Hidayatu Munawaroh

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Email: idamunajah@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out and describe the application of the BCM method in learning the value of Islamic education in RA Masythoh Andongsili Wonosobo. This research is a qualitative descriptive study. Data collection is done using the method of observation, interviews and documentation. Data collection is done by digging data sources, namely the Head of RA and RA teacher, as well as direct observation of the process of applying the BCM method in learning the value of Islamic education in RA Masythoh Andongsili Wonosobo. The results of the study showed: 1. The playing method used in learning the value of Islamic education through the game of Children Sholeh, Pat the Pillars of Islam, Pat the Pillars of Faith, and Pat the Angels. As well as guessing images of God's creations that are on earth and in the sky. 2. Method The story used in learning the value of Islamic education is the story of the Noble Traits of the Apostle of Allah, and the story of the Tasks of the Angel Roqib and the Angel of Atid. 3. The singing method used in learning the value of Islamic education is by eating adab songs, songs of Allah Almighty, Little Star songs, Rainbow songs, Kitab Allah songs, Lord Esa songs, and the songs of 10 Angels of Allah.

Keywords: *Learning, Value of Islamic Education, BCM, RA*

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan metode BCM dalam pembelajaran nilai pendidikan islam di RA Masythoh Andongsili Wonosobo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggali sumber data yaitu Kepala RA dan guru RA, juga pengamatan langsung terhadap proses penerapan metode BCM dalam pembelajaran nilai pendidikan islam di RA Masythoh Andongsili Wonosobo.. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan: 1. Metode bermain yang digunakan dalam pembelajaran nilai pendidikan islam melalui permainan Tepuk Anak Sholeh, Tepuk Rukun Islam, Tepuk Rukun Iman, dan Tepuk Malaikat. Serta permainan tebak gambar ciptaan Allah yang ada di bumi dan di langit. 2. Metode Cerita yang digunakan dalam

pembelajaran nilai pendidikan islam yaitu dengan cerita Sifat Mulia Rasul Allah, dan cerita Tugas dari Malaikat Roqib dan Malaikat Atid. 3. Metode menyanyi yang digunakan dalam pembelajaran nilai pendidikan islam yaitu dengan lagu adab makan, lagu Allah Maha Esa, lagu Bintang Kecil, lagu Pelangi, lagu Kitab Allah, lagu Tuhan Esa, dan lagu 10 Malaikat Allah.

Keywords: Pembelajaran, Nilai Pendidikan Islam, BCM, RA

Pendahuluan

Derasnya arus globalisasi dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibawa, nampaknya belum sepenuhnya mampu kita hadapi sebagaimana mestinya. Dampak yang sangat serius dari globalisasi ini tampak pada dunia pendidikan, terutama pendidikan anak usia pra sekolah yang sulit diatasi dalam pembelajaran nilai-nilai moral agama. Hal ini terbukti bahwa rendahnya kualitas pendidikan anak prasekolah, dimana anak usia prasekolah merupakan masa-masa keemasan bagi perkembangan selanjutnya dan juga memiliki masa yang sangat peka dalam hal meniru sikap, perbuatan, dan perkataan yang dikagumi disekitarnya. Pendidikan untuk anak harus memperhatikan berbagai macam aspek pendekatan dalam menunjang keberhasilannya, seperti aspek guru (pendidik), aspek materi yang diajarkan, aspek evaluasi, serta aspek metode yang digunakan dalam suatu proses pendidikan. Keempat aspek tersebut tentunya akan sangat berbeda dalam pengaplikasiannya apabila diterapkan untuk peserta didik anakanak, remaja serta orang tua. Pendidikan harus dimulai sejak dini, yaitu pada masa kanak-kanak karena anak-anak merupakan cikal bakal generasi penerus bangsa. Kemajuan bangsa banyak ditentukan oleh keberhasilan anak bangsa, maka sudah seharusnya anak mendapat pendidikan sejak dini. Anak, yaitu peserta didik dengan usia antara 3 sampai 6 tahun memiliki kecenderungan menangkap materi pelajaran dengan metode dan pendekatan yang menarik. Sebagaimana kita ketahui bahwa anak memiliki karakteristik yang bersifat fantasional atau lebih tertarik pada hal-hal yang berkesan dan menyenangkan. Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock memiliki pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar.¹

Menuju pendidikan anak prasekolah yang berkualitas agar menjadi anak shaleh, berilmu, berakhlak, beriman dan bertaqwa. Maka diperlukan pembelajaran nilai-nilai

¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 140.

pendidikan islam yang dilaksanakan oleh orangtua dan guru dengan mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Mengingat beragam realitas yang terjadi pada era globalisasi, misalnya tayangan televisi *smack down*, sinetron tentang cinta remaja, bahkan sinetron cinta anak usia Sekolah Dasar, dan sebagainya. Hal tersebut telah membuat anak usia dini menjadi konsumtif dan terjerumus pada tindakan asusila bahkan sampai pada tindakan criminal. Diperlukan penanaman nilai-nilai pendidikan islam yang kuat terhadap bangsa ini agar tidak mudah terpengaruh dan mempunyai filter ketika pengaruh-pengaruh bangsa lain masuk. Supaya penanaman nilai dan norma tersebut kuat, maka harus dilakukan sejak usia dini, sebagaimana disampaikan oleh Hasan A. (dalam Barr A.tt:357) bahwa mencari ilmu pada saat kecil seperti memahat di atas batu dan mencari ilmu diwaktu tua bagaikan mengukur diatas air. Ungkapan ini menekankan pentingnya belajar pada usia dini, sebab belajar yang dilakukan walaupun melalui proses yang tidak mudah namun apabila sudah dikuasai, maka akan tetap diingat sepanjang hidupnya.

Nilai pendidikan Islam dapat dipelajari dan diterapkan sejak usia dini agar dapat tercipta generasi yang memiliki moral Agama yang kuat dan ber-akhlakul karimah, sehingga mereka mampu membentengi dirinya dari pengaruh negatif dari era globalisasi. Pendidikan Agama Islam harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui pendidikan anak usia dini yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pendidikan tersebut sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini.

Agar nilai pendidikan yang ditanamkan kepada anak usia dini dapat berhasil secara maksimal, maka diperlukan materi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Dengan kegiatan bermain, ekspresi yang kreatif, dan tanggapan panca indera dan hidup harmonis dengan anak/ orang lain. Agar anak dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya termasuk Agama, Intelektual, sosial, emosi, fisik, memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, sehingga memiliki kebiasaan perilaku yang diharapkan, serta menguasai sejumlah pengetahuan dan ketrampilan dasar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (I Wayan Utama, 2005:1-2).

Adanya pendidikan moral sejak dini, dibutuhkan pembinaan atau pembelajaran nilai pendidikan islam yang dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab terhadap

pendidikan dengan tujuan untuk mempengaruhi perkembangan jasmani dan rohani agar anak menjadi insan yang shaleh, berilmu dan bertaqwa sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Anak, sebagai penerima pendidikan, mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam memberikan pendidikan pada anak harus menggunakan metode yang menarik, termasuk juga dalam memberikan Pendidikan Agama Islam. Pendidik harus bisa menggunakan metode yang menarik dalam pembelajaran. Beberapa metode yang menarik yang digunakan dalam pembelajaran untuk anak adalah metode bermain, cerita dan menyanyi (BCM). Metode ini sering dilakukan dalam pendidikan untuk anak usia dini (PAUD/TK), dan juga biasa diberikan oleh ustadz-ustadzah dalam pembelajaran agama di Taman Pendidikan Quran (TPQ) maupun di Madrasah Diniyah Awaliyah (Madin).

BCM terdiri dari tiga metode, yaitu bermain, cerita dan menyanyi. Bermain dan belajar tidak dapat dipisahkan. Konsep belajar sambil bermain sebenarnya dirancang secara sengaja agar anak dapat meningkatkan kemampuan tertentu berdasarkan pengalaman belajar tersebut. Para ahli sepakat bahwa anak-anak harus bermain agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.²

Metode Cerita juga merupakan cara yang ampuh untuk membuat anak dapat memahami materi dalam pembelajaran, apalagi jika guru dapat menyelami isi cerita sehingga anak lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Metode menyanyi adalah salah satu metode yang digunakan guru dalam pembelajaran yang dapat membuat anak tertarik mengikuti proses pembelajaran karena dengan menyanyi anak merasa senang dan bersemangat. Metode BCM digunakan dalam pembelajaran agar anak lebih antusias dalam menerima pelajaran. Metode BCM dapat diterapkan dalam beberapa materi, termasuk juga materi agama Islam. Materi pembelajaran agama Islam untuk anak yang menjadi dasar dalam beragama Islam adalah materi aqidah. aqidah merupakan materi yang diajarkan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan kepada anak sejak dini. Materi tersebut biasa dikemas dengan cerita tentang malaikat Allah, Rosul-rosul Allah, dan tentunya materi tentang bagaimana sifat dan keberadaan (wujud) Allah yang tentunya diberikan sesuai dengan kapasitas nalar anak. Karena apabila materi tersebut tidak diberikan sejak dini, dampak negatifnya sangat besar pada saat anak tersebut menginjak

² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Play Group* (Yogyakarta: Buku Biru, 2010), 46.

usia dewasa. Anak akan malas beribadah, tidak mau menghormati orang tua dan tidak memiliki rasa takut kepada Allah SWT. Pembelajaran nilai pendidikan islam yang dapat diajarkan kepada anak di Raudlatul Atfal/ Taman Kanak-kanak yang lainnya seperti berbakti kepada kedua orang tua dan guru, mengucapkan salam ketika pergi dan pulang ke rumah, tidak berkata kotor, tolong menolong, setia pada teman, jujur dan dapat dipercaya, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan program belajar di RA dengan pembentukan perilaku/ nilai pendidikan islam melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan merupakan cara bertindak yang *persistent uniform*, dan hampir otomatis (tidak disadari oleh pelakunya).³ Dengan perilaku hidup berdasarkan nilai moral islam menuju pada pembentukan akhlak yang mulia bagi anak usia pra sekolah dengan dengan membiasakan sifat seperti: membiasakan kejujuran, membiasakan keadilan, membiasakan minta izin, membiasakan berbicara dengan baik, membiasakan makan dan minum dengan baik, membiasakan bergaul yang baik, memberikan kasih sayang, memberikan penghargaan yang diaplikasikan dalam pembelajaran penerapan nilai pendidikan islam melalui bermain, bercerita, dan bernyanyi.

Kondisi lokasi yang memang dibentuk secara islami, proses belajar mengajar diadakan secara variatif dan islami. Berangkat dari kondisi inilah penulis tergerak untuk mengadakan penelitian di RA Masythoh Andongsili Wonosobo dengan pertimbangan agar penulis dapat menggali dan mengetahui penerapan metode BCM dalam pembelajaran nilai-nilai pendidikan melalui yang dilaksanakan di lembaga tersebut.

Metode dan Hasil Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian tentang pembelajaran nilai-nilai pendidikan islami melalui BCM di RA ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Yang mana nilai pendidikan islam diimplementasikan melalui metode yang menyenangkan yaitu bermain, bercerita, menyanyi. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Moleong, mendefinisikan: “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.⁴ Data yang

³Hery Ali Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 184.

⁴Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002), 3.

dikumpulkan dalam penelitian kualitatif bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Adapun tujuan penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Pengambilan lokasi penelitian di Raudlatul Atfal Masythoh Andongsili Wonosobo merupakan lembaga pendidikan prasekolah yang berbasis islami, proses belajar mengajarnya dibentuk secara terpadu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi langsung dengan guru serta melihat pembelajaran yang berlangsung, kata-kata dari beberapa sumber yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, serta literatur-literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti dan dihubungkan dengan data yang diperoleh dari informan atau subyek penelitian, yaitu orang yang terlibat dalam pengelolaan Raudlatul Atfal Masythoh Andongsili Wonosobo. Sumber data yang digunakan melalui sumber data primer dan sekunder.

Meliputi: (1) Yayasan, yaitu untuk memperoleh keterangan tentang tujuan awal lembaga didirikan serta penjangkaran input lembaga baik peserta didik maupun tenaga kependidikan; (2) Kepala Sekolah, yaitu untuk mengenai usaha-usahanya dalam melaksanakan pembelajaran nilai pendidikan islam; (3) Guru-guru, yaitu untuk memperoleh keterangan sebagai pelaksana langsung dalam pembelajaran nilai pendidikan islam; (4) Orang tua siswa, yaitu untuk memperoleh keterangan sejauh mana partisipasinya dalam mengembangkan nilai-pendidikan Islam siswa baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga, bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi/kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.

2. Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan telah terjadi penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi (BCM) dalam pembelajaran nilai pendidikan Islam di RA Masyitoh Andongsili Wonosobo. Kegiatan ini dilakukan secara komparatif dengan urutan metode yang digunakan tersebut adalah metode bermain, cerita dan bernyanyi.

Metode bermain digunakan untuk menstimulus respon siswa dalam menangkap materi nilai pendidikan islam yaitu nilai aqidah yang akan dipelajari, dengan dibarengi arahan dari guru, serta membangkitkan antusias siswa dalam menerima pembelajaran. Metode bermain yang digunakan dalam pembelajaran nilai pendidikan islam adalah permainan tepuk dan permainan tebak gambar. Permainan tepuk yang digunakan yaitu permainan Tepuk Anak Sholeh, Tepuk Rukun Islam, Tepuk Rukun Iman, dan Tepuk Malaikat. Serta permainan tebak gambar ciptaan Allah yang ada di bumi dan di langit. Permainan tepuk menjadikan suasana kelas menjadi lebih hidup, lebih ramai karena semangat dari para siswa bertepuk tangan. Kegiatan bermain tepuk untuk pembelajaran justru dapat menarik perhatian anak untuk mempelajari dan mendapatkan esensi dari materi nilai pendidikan islam, mengingat anak usia RA merupakan jiwa yang senang bermain dan fantasi.

Metode Cerita yang digunakan dalam pembelajaran nilai pendidikan islam yaitu dengan cerita Sifat Mulia Rasul Allah, dan cerita Tugas dari Malaikat Roqib dan Malaikat Atid. guru tidak menggunakan metode cerita melainkan hanya menjelaskan dari materi tersebut. Pembelajaran dengan metode cerita di RA Andongsili Wonosobo kurang menarik perhatian siswa dan membuat siswa menjadi pasif di dalam kelas karena hanya mendengarkan cerita dari guru dan itu membuat siswa cepat merasa bosan.

Penyampaian dengan metode cerita, guru belum sepenuhnya sesuai dengan syarat metode penyampaian ceritanya sehingga siswa belum dapat menyerap cerita dengan baik. Guru terkadang memakai bahasa yang terlalu tinggi yang sulit dipahami oleh siswa, sedangkan seharusnya guru dapat memilih bahasa yang ringan yaitu bahasa sehari-hari yang lebih mudah dipahami oleh siswa, siswa dituntut untuk memahami hal-hal yang abstrak yang mungkin siswa belum bisa menjangkaunya, maka guru harus lebih tepat memilih bahasa yang digunakan. Selain itu, guru juga sering menegur siswa yang sedang bermain sendiri saat guru menyampaikan cerita, sehingga jalan ceritanya menjadi terputus-putus dan itu membuat konsentrasi siswa menjadi terganggu.

Metode menyanyi yang digunakan dalam pembelajaran nilai pendidikan islam yaitu dengan lagu adab makan, lagu Allah Maha Esa, lagu Bintang Kecil, lagu Pelangi, lagu Kitab Allah, lagu Tuhan Esa, dan lagu 10 Malaikat Allah.

3. Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran Nilai pendidikan islam Melalui BCM merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak usia pra sekolah, mereka bebas belajar apa saja melalui pengalaman hidupnya, sehingga pengalaman yang didapat berdampak positif bagi perkembangannya, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, BCM telah membawa kegembiraan anak dengan mempelajari sesuatu yang lebih efektif dan menganggap semua permasalahan yang ditemukan merupakan tantangan yang menarik untuk diatasi, sehingga dengan cara yang menyenangkan dan menggembirakan anak dapat mengembangkan kreatifitas, mengembangkan daya imajinasi, berfikir secara logis, serta dapat menyelesaikan masalah. Metode yang digunakan dalam pembelajaran nilai pendidikan islam ini adalah bermain, cerita, dan menyanyi dengan nuansa Islami.

Adapun bentuk dan tujuan BCM antara lain: Bermain Melalui mainan, anak dapat belajar mengenali diri dan lingkungannya, mengembangkan imajinasi, serta dapat belajar untuk berfikir kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa hakekat pembelajaran anak usia dini adalah belajar sambil bermain yang ditekankan pada pengembangan potensi dibidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap perilaku, serta agama) bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi/ kemampuan yang secara aktual dimiliki anak. Menurut Moeslichatoen R, telah mengemukakan bahwa bermain merupakan bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat non serius, lentur, dan bahasa mainan yang terkandung dalam kegiatan dan secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa.⁵

Bentuk permainannya berupa; (1) pengenalan huruf hijaiyah dengan cara mencocokkan, melengkapi, dan menata; (2) pengenalan tentang tugas-tugas malaikat, contohnya bisik berantai dengan temannya mengenai tugas-tugas malaikat. Cerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak-anak secara lisan.⁶

Penggunaan metode cerita bagi anak TK merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru harus terampil kata dan kreatif dalam bercerita dengan tujuan agar

⁵ Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1999), 24.

⁶ Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rieneka Cipta. 2003), 102

anak terbiasa untuk jujur, berani, setia, ramah, tulus, dan sikap positif lain dalam kehidupan keluarga, sekolah dan luar sekolah.

Bentuk dan isi ceritanya berupa: tauladan Rasul dan sahabat, kejadian disekitar kehidupan anak. Hasil interview menunjukkan bahwa metode cerita menempati posisi untuk merubah etika anak-anak, karena sebuah cerita mampu menarik perhatian anak. Oleh karena itu, diharapkan anak didik bisa memahami dan menerapkan isi cerita dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tertanamlah nilai-nilai moral islam.

Cerita menempati posisi pertama untuk merubah etika anak-anak karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikannya. Mereka akan merekam semua doktrin, imajinasi, dan peristiwa yang ada didalam cerita. Apabila dengan dasar pemikiran seperti ini, maka cerita merupakan bagian terpenting yang disukai oleh anak-anak bahkan orang dewasa.⁷

Penerapan metode menyanyi merupakan kegiatan untuk mengembangkan apresiasi anak, karena melalui nyanyian anak dapat mengekspresikan segala pikiran dan isi hati. Adapun bentuk nyanyiannya sebagai berikut: (1) anak dapat menyanyikan lagu-lagu Islami, seperti Rukun Iman, Bismillah, dan sebagainya; (2) anak menirukan dan mengucapkan do'a dan kalimat thoyyibah, misalnya: menirukan suara adzan, berdo'a sebelum dan sesudah aktifitas, anak mengucapkan kalimat toyyibah setelah mendengar melakukan melihat sesuatu. Hasil wawancara, dapat diketahui bahwa metode menyanyi dapat menanamkan nilai-nilai moral islami dengan cara memperkenalkan kepada anak didik tentang islam, iman, serta kekuasaan Allah melalui lagu-lagu islami, sehingga anak didik terbiasa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan melafadzkan nama-nama Allah, berakhlaqul karimah seperti yang terdapat pada lagu-lagu islami. Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moral Islami di RA Masythoh Andongsili Wonosobo ini sudah ditanamkan melalui bermain, cerita, dan menyanyi. Kegiatan BCM tidak dijelaskan secara spesifik satu persatu, karena setiap harinya kegiatan belajar mengajar di RA sudah melibatkan BCM yang dilaksanakan sejak anak masuk sekolah sampai anak lulus sekolah. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral Islami dibutuhkan dengan pendekatan pembiasaan dan keteladanan.

⁷Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita* (Jakarta: Rieneka Cipta. 2003), 11.

Kesimpulan

Penerapan metode BCM dalam pembelajaran nilai pendidikan islam pada siswa RA Masythoh Andongsili Wonosobo dimulai sejak anak masuk sampai menjelang pulang sekolah. Sebelum anak masuk kelas anak dibiasakan untuk berdo'a, begitu juga pada saat anak akan pulang. Metode bermain yang digunakan dalam pembelajaran nilai pendidikan islam melalui permainan Tepuk Anak Sholeh, Tepuk Rukun Islam, Tepuk Rukun Iman, dan Tepuk Malaikat. Serta permainan tebak gambar ciptaan Allah yang ada di bumi dan di langit. 2. Metode Cerita yang digunakan dalam pembelajaran nilai pendidikan islam yaitu dengan cerita Sifat Mulia Rasul Allah, dan cerita Tugas dari Malaikat Roqib dan Malaikat Atid. 3. Metode menyanyi yang digunakan dalam pembelajaran nilai pendidikan islam yaitu dengan lagu adab makan, lagu Allah Maha Esa, lagu Bintang Kecil, lagu Pelangi, lagu Kitab Allah, lagu Tuhan Esa, dan lagu 10 Malaikat Allah.

Referensi

- Noer, Ali Hery. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Majid, Abdul Aziz. *Mendidik Anak Lewat Cerita*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2003.
- Muhammad, Azmi. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Pintar Play Group*. Yogyakarta: Buku Biru. 2010.
- Martadi. "Jago Puzzle. Lebih Mudah Belajar Membaca." Jawa Pos, 2007.
- Moeslichatoen R. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1999.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Soemarti, Patmonodewo. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2003.
- Wayan, Utama. *Strategi Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang, 2005.